

Perilaku Seks Remaja SMP di daerah X

Fakultas Psikologi, Universitas 45 Surabaya

191301460@univ45sby.ac.id

Abstrak

Adanya dorongan berperilaku seksual saat ini sering terjadi pada masa remaja. Sebab itu dibutuhkan adanya arahan dan memerlukan kedekatan antara anak dengan orang tua, dari kedekatan tersebut timbul adanya kenyamanan dan rasa saling percaya. Pastinya hal tersebut akan sulit dilakukan jika anak dan orang tua tidak memiliki kedekatan, dan pastinya akan sulit dilakukan juga ketika orang tua memilih untuk bercerai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah peran orang tua sangat penting untuk anak, apakah kenakalan yang dilakukan anak remaja terjadi karena ketidakpedulian orang tuanya. Penelitian ini dilakukan pada anak-anak sekolah menengah pertama. Penelitian melakukan pengamatan kepada beberapa siswa dan siswi tetapi peneliti hanya mendapatkan empat siswi yang mau menceritakan kehidupannya. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara tidak teratur. Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti dapat menunjukkan kurangnya figur orang tua akan mengakibatkan anak melakukan seks di usia dini.

Kata Kunci : kenakalan remaja, peran orang tua

ABSTRACT

The urge to behave sexually at this time often occurs in adolescence. Because of that, direction is needed and requires closeness between children and parents, from this closeness arises comfort and mutual trust. Surely this will be difficult to do if the child and parents are not close, and it will certainly be difficult to do when the parents choose to divorce. This study aims to find out whether the role of parents is very important for children, whether juvenile delinquency occurs because of the ignorance of their parents. This research was conducted on junior high school children. The research conducted observations of several students but researchers only found four students who wanted to tell their lives. Researchers used a type of qualitative research using observation techniques and irregular interviews. The

results of research conducted by researchers can show that a lack of parental figures will result in children having sex at an early age.

Keywords: juvenile delinquency, the role of parents

PENDAHULUAN

Remaja diartikan sebagai masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Karlina 2020). Dari transisi tersebut mereka akan mencari identitas diri dengan mencari dan membentuk hubungan baru termasuk cara mengekspresikan perasaan. Remaja akan memiliki perilaku menyimpang karena mereka belum mampu untuk mengontrol emosinya secara tepat, hal tersebut yang akan mengakibatkan terjadinya kejadian-kejadian yang meresahkan masyarakat. Remaja yang memiliki konsep diri akan bersikap positif sesuai dengan aturan di lingkungannya, jika konsep diri yang dimiliki itu negatif maka remaja cenderung melanggar aturan dan akhirnya terlibat dalam kenakalan remaja. Salah satu kenakalan remaja seperti perampokan, tawuran, seks bebas, dan kenakalan lainnya (Mulia 2022)

Kenakalan remaja yang sering dilakukan baik remaja putra maupun remaja putri adalah seks bebas. Penyimpangan perilaku seksual dapat terjadi pada siapa saja tanpa memandang usia, agama, status sosial, maupun tingkat pendidikannya. Perilaku seksual remaja tidak terjadi dengan sendirinya atau secara alamiah, melainkan oleh kebiasaan-kebiasaan menyimak (mendengar dan melihat) yang terjadi baik secara sengaja ataupun tidak (Blegur 2017). Penyimpangan seksual pada remaja sekarang bukan hanya terjadi di kota-kota besar tetapi sudah masuk ke dalam daerah-daerah kecil. Sebab itu kedekatan antara orang tua dengan anak menjadi hal yang penting, karena dari kedekatan tersebut orang tua bisa menjadi tempat cerita ternyaman untuk anak dan orang tua bisa membantu anak dalam cara berfikirnya.

Dalam mendidik dan membesarkan anak, orang tua harus benar-benar memahami perilaku anak, harus mengerti apa motivasi yang dimiliki oleh anak (Harmaini 2013). Apabila orang tua kurang memiliki peran yang baik didalam kehidupan anak maka yang terjadi, anak bisa mencontoh sikap orang lain yang belum tentu baik untuk ditiru. Kenyataan yang sering terjadi di dalam kehidupan, banyak orang tua yang memilih jalan untuk berpisah lalu menyerahkan anaknya ke orang lain, hal tersebut akan berdampak negatif untuk anak. Seorang anak akan ada di fase kesedihan yang mendalam, anak akan merasa kurangnya kasih

sayang, anak akan merasa kesepian, dan akhirnya mereka mencari lingkungan baru yang lebih asik dan kemungkinan akan berdampak negatif untuk kehidupan anak. Hal tersebut juga bisa terjadi pada anak yang memiliki orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan. Banyak orang tua yang berpikiran bahwa membesarkan anak hanya dengan kemewahan saja itu sudah cukup, sedangkan hal tersebut akan membuat anak akan merasa kurang diperhatikan dan akan berdampak didalam kehidupan anak.

Perilaku seksual yang dilakukan anak remaja adalah sebuah tingkah laku yang didorong oleh suatu hasrat seksual. Bukan menjadi perilaku yang salah jika orang tersebut sudah menikah, tetapi akan menjadi salah jika perilaku seksual dilakukan oleh anak remaja yang belum menikah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2011 membongkar ada sebanyak 32% remaja yang berada di kota kota besar Indonesia pernah berhubungan seks (Alfiyah, Solehati, and Sutini 2018) . Ada beberapa penyebab yang mengakibatkan seorang pelajar melakukan perilaku seksual, bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan dampak yang timbul ketika melakukan perilaku seksual sebelum menikah, bisa juga dengan salah mempergunakan sosial media dan sering juga terjadi karena pengaruh teman sebaya yang negatif dan pengaruh pola asuh orang tua yang salah. Siswa-siswi yang terlihat baik, lugu, dan cerdas tidak menjamin anak tidak melakukan hal tersebut, sebab itu perlu adanya pengetahuan seksual sebelum menikah. Pengetahuan tersebut seharusnya di peroleh dari lingkungan paling dekat dengan anak, yaitu lingkungan keluarga. (Tucunan, Ratag, and Rumayar, n.d.) Perilaku seksual yang sering dilakukan remaja saat ini bukan hanya sekedar berciuman tetapi juga mengambil gambar tubuhnya sendiri tanpa menggunakan pakaian lalu disebar ke pasangan, ada juga yang melakukannya dengan *Video Call Sex (VCS)*.

Dari hal tersebut perlu adanya peran keluarga, karena keluarga menjadi lembaga pendidikan yang pertama. Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak (Gischa 2021). Sebab itu, kedekatan antara orang tua dan anak harus terjalin dengan baik supaya anak mau belajar untuk mendengarkan arahan dari orang tua

Yang sering terjadi, orang tua kurang memberikan waktunya untuk anak, sehingga orang tua tidak mengerti apa yang sebenarnya dibutuhkan anak pada masa perkembangannya. Akibat kurangnya figur orang tua didalam kehidupan anak remaja, kini anak remaja banyak yang melakukan perilaku penyimpangan, salah satunya seperti perilaku seks pada anak remaja. Kurangnya pengawasan dari orang tua membuat anak bisa dengan mudahnya bermain

sosial media tanpa mengenal batasan waktu. Anak remaja kini semakin canggih, mereka dapat mengakses video-video porno dan dapat berkenalan dengan lawan jenis melalui aplikasi. Dampaknya kini anak remaja mulai kecanduan mengakses video-video terlarang dan yang lebih parahnya lagi mereka menjadi pemeran didalam video tersebut. Perilaku seksual remaja saat ini juga didukung oleh perkembangan teknologi berupa internet, bahkan tidak sedikit saat ini buku, film, komik, yang memiliki unsur pornografi. Perilaku penyimpangan tersebut terjadi juga karena adanya dorongan dari lingkungan sekitarnya, contohnya seperti lingkungan di sekolah. Demikianlah masalah sosial yang terjadi pada beberapa remaja saat ini, perilaku menyimpang pada remaja yang sering disebut dengan kenakalan remaja. Ada beberapa kemungkinan yang mengakibatkan remaja melakukan tindakan menyimpang seperti itu, penyebabnya bisa dari kesalahan orang tua dalam mendidik anak atau orang tua terlalu sibuk dengan urusan pribadinya seperti bekerja maupun sibuk dengan sosial medianya. Hasilnya yang terjadi anak akan mencari teman atau pergaulan di luar rumah yang memungkinkan anak akan terjerumus kedalam hal yang negatif.

Kurangnya figur orang tua akan memiliki dampak untuk anak, antara lain perilaku seksual yang terjadi pada anak, penyebabnya bisa terjadi karena latar belakang orang tua yang bercerai atau orang tua yang sibuk dengan urusan masing-masing, bisa juga dengan ajaran orang tua yang salah dalam mendidik seperti suka memukul atau memaki anak waktu anak melakukan kesalahan. Dari permasalahan yang terjadi membuat peneliti ingin mengangkat judul tersebut sebagai bahan penelitian, selain itu peneliti juga ingin mengetahui apakah figur orang tua memiliki peran penting untuk perkembangan remaja.

METODE

Peneliti ini mengkaji tentang “Perilaku Seks Remaja SMP di Daerah X” dengan menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah cara seseorang melakukan penelitian dengan cara fokus pada pengamatan yang mendalam yang tidak bisa dilakukan dengan menggunakan prosedur statistik. Hasil penelitian ini didapatkan dengan menggunakan teknik observasi guna untuk mendapatkan data sebanyak mungkin. Kemudian peneliti pastinya juga akan melakukan metode wawancara dengan teknik wawancara tidak teratur, metode ini digunakan untuk melengkapi data yang sebelumnya sudah ditemukan. Pada proses penelitian, peneliti berfokus pada sikap remaja yang tidak semestinya dilakukan oleh remaja sekolah. Peneliti berusaha untuk mendekati diri dengan informan dengan tujuan supaya peneliti mendapatkan banyak data. Pengambilan data menggunakan pendekatan studi kasus karena peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku objek yang menyimpang

kemudian peneliti mulai melakukan wawancara. Pada saat pengumpulan data, pertanyaan yang akan diberikan sudah disusun supaya mengurangi adanya rasa tersinggung. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif sebab peneliti perlu data yang ada di lapangan untuk diteliti sehingga peneliti memiliki gambaran dan ilmu yang lebih mendalam.

Peneliti melakukan penelitian pada beberapa siswi sekolah negeri, peneliti melakukan pengamatan selama kurang lebih dua bulan, dan melakukan pendekatan wawancara kurang lebih satu bulan, dengan alasan peneliti ingin mengetahui faktor terkuat apa yang mempengaruhi terjadinya remaja melakukan tindakan tersebut dan dari mana anak remaja mengetahui dunia seks pertama kalinya. Peneliti pastinya memiliki tujuan yaitu memperoleh data dan menemukan data dengan cara melakukan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah

1. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan secara langsung dan sumber datanya berupa objek tertentu atau perilaku tertentu. Dalam proses penelitian ini, peneliti bukan hanya sebagai pengamat penuh tetapi peneliti juga ikut serta dalam proses belajar mengajar pada pelajaran Bimbingan Konseling tersebut. Setelah melakukan dan mendapatkan hasil dari observasi, peneliti menguatkan datanya dengan melakukan wawancara. Peneliti melakukan teknik pengamatan dikarenakan teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan banyak data dikarenakan saat wawancara informan tidak dapat memberikan informasi secara terbuka. Namun memang sering sekali pengamatan ini dilakukan secara diam diam dikarenakan peneliti tidak ingin informan merasa terganggu.

2. Metode *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pihak yang memberikan pertanyaan dan pihak yang menjawab pertanyaan. Saat metode wawancara ini digunakan, peneliti juga lebih membiarkan informan untuk bercerita terlebih dahulu bagaimana informan melakukan kenakalan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan teknik wawancara insidental atau biasa disebut dengan wawancara tidak teratur dikarenakan wawancara yang digunakan secara bebas Peneliti hanya memberikan pertanyaan berupa garis besarnya saja. Selain itu peneliti juga berusaha mencari informasi melalui orang orang disekitarnya. Selain dari subjek utama, peneliti juga mencari informan lain yang pastinya lebih banyak mengetahui kondisi subjek utama seperti, teman dekatnya dan beberapa guru pengajarnya, hal tersebut peneliti lakukan dikarenakan subjek utama belum sepenuhnya mau bercerita banyak dengan peneliti.

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini ialah tindakan dari informan, informasi dari guru-gurunya dan data lebih diperkuat dengan hasil wawancara antara peneliti dengan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari tiga angkatan di sekolah menengah pertama, peneliti hanya mendapatkan 4 siswi remaja yang sesuai dengan penelitian ini. 4 remaja ini memiliki latar belakang yang berbeda. Sesuai dengan penelitian yang sedang diteliti, semua informan yang terlibat dalam penelitian pastinya mereka adalah remaja yang sudah melakukan kenakalan remaja lebih tepatnya mereka sudah melakukan seks sebelum menikah. Saat peneliti sedang melakukan pengamatan, peneliti juga menemukan beberapa remaja siswi yang juga melakukan hal tersebut, tetapi peneliti hanya mendapatkan 4 informan yang mau sedikit berbagi ceritanya. Berikut penjelasan mengenai jalannya penelitian yang dilakukan.

1. AD (Nama disamarkan)

Peneliti mendapatkan informasi dari salah satu siswi di sekolah tersebut, kemudian peneliti mulai melakukan pengamatan tentang bagaimana kondisinya bila jam pelajaran dimulai, bagaimana sikapnya saat jam istirahat, dan bagaimana dia berkomunikasi dengan teman-temannya. Saat peneliti sedang melakukan pengamatan ternyata sikap perilaku AD selama di sekolah tidak sesuai dengan apa yang AD lakukan. Kesehariannya AD adalah anak yang baik, cerdas dan aktif kegiatan belajar, faktanya dia adalah korban pelaku pelecehan saudaranya sendiri, saat ini komunikasi dengan orang tuanya sangat kurang karena kondisinya saat ini, AD tinggal bersama nenek. AD tidak mendapatkan edukasi seksual dari orang tuanya sehingga AD lebih memilih mencari informasi tersebut melalui internet. Setelah dia menjadi korban pelecehan saudara kandungnya, saat itu AD merasa stress dan akhirnya dia ingin menghilangkan stressnya dengan cara melakukan VCS (*Video Call Sex*) dengan pasangannya. Setelah AD memilih jalan seperti itu akhirnya hal tersebut bukan menjadi hal baru di dalam kehidupannya tetapi sudah menjadi hal yang sering dia lakukan. Hasil dari observasi yang dilakukan berbeda dengan hasil wawancaranya.

2. DR (Nama disamarkan)

Perkenalan antara peneliti dengan DR sebagai informan ini bisa dibilang sangat cepat, karena memang sebenarnya DR memiliki sifat yang mudah bergaul. Saat peneliti melakukan penelitian, DR bisa dikatakan cocok sebagai informan penelitian ini, saat melakukan observasi peneliti melihat dari cara bicaranya, cara berpakaianya memang sudah terlihat. Saat peneliti melakukan wawancara dengan DR, dia mengatakan bahwa memang kondisi keluarganya

sering mengalami pertengkaran sehingga membuat hubungan komunikasi antara DR dengan orang tua merenggang. Dengan segala rasa stress yang menumpuk membuat DR memilih untuk bersenang senang dengan lawan jenisnya. Melakukan wawancara dengan DR terjadi selama dua kali, wawancara yang pertama memang terlihat bahwa DR tidak berani untuk bercerita tentang dirinya, namun peneliti tetap mengusahakan untuk memberikan rasa nyaman kepada DR. Setelah timbulnya rasa nyaman DR memberanikan diri untuk menceritakan apa yang dia rasakan. DR bercerita bahwa dia selalu tidak menolak bila pasangannya memberikan ajakan untuk melakukan hubungan, tetapi setelah melakukan hubungan DR selalu merasa menyesal telah melakukannya, peneliti mencoba bertanya kepada informan bahwa “siapa orang yang pertama kali memperkenalkan seks pada informan?” Informan bercerita bahwa dia mengetahui seks dari kekasihnya, karena sedari kecil orang tuanya tidak memberikan edukasi tentang seks.

3. AS(Nama disamarkan)

Informan yang ketiga ini membuat teman-teman seumurnya merasa ingin seperti dia, siswi yang pemberani, aktif dalam kegiatan, tegas, dan selalu terlihat ceria. Peneliti tidak menyangka bahwa dibalik keceriaannya tersebut dia sedang berada di dalam keluarga yang tidak harmonis. Peneliti awalnya tidak berfikir bahwa AS yang akan menjadi informannya, setelah beberapa bulan peneliti menyelesaikan tugasnya dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar, AS memberanikan diri untuk bercerita bahwa sesungguhnya AS sedang berada di keluarga yang hancur, bisa dikatakan bahwa AS adalah korban dari *Broken Home*. AS juga mengatakan bahwa sifat yang dia tunjukkan sebenarnya hanya ingin menutupi masalahnya. Bukan hanya sekedar itu, AS juga menjadi korban pelecehan dari ayah tirinya. Dibalik sifat positif yang dia tunjukkan ternyata dia menjadi remaja putri yang bertumbuh tidak sesuai dengan umurnya. Ketika stress melihat orang tuanya beradu pendapat yang dia lakukan adalah melakukan VCS dengan pasangannya, atau melakukan hal hal yang tidak sesuai dengan umurnya. AS sadar bahwa tindakan yang dia lakukan adalah tindakan yang salah.

4. LL (Nama disamarkan)

Peneliti mengenal informan melalui informasi dari beberapa guru, tetapi memang dari penampilan, cara bicara LL terlihat seperti remaja siswi yang tidak memiliki pemikiran seperti remaja seusianya. LL termasuk salah satu siswi yang mudah begaul, saat peneliti melakukan kegiatan belajar mengajar LL sering menceritakan bagaimana kehidupannya. LL bercerita bahwa dia pernah mengirimkan foto tanpa menggunakan pakaian pada mantan kekasihnya lalu disebarluaskan oleh mantan kekasihnya tersebut. Hal itu terjadi kembali saat dia bersama kekasihnya yang baru, dia kembali mengirimkan foto pornonya. Peneliti mendapatkan

informasih dari teman-temannya bahwa memang gaya LL dalam berpacaran seperti orang dewasa, informasi lain peneliti dapatkan dari beberapa guru bahwa memang LL sangat begitu dekat dengan kekasihnya. Saat peneliti mendekati diri dengan LL, dia menceritakan bahwa sebenarnya dia membutuhkan perhatian dari orang tuanya, karena selama ini yang selalu menjadi fokus perhatian orang tuanya adalah kakak dan adiknya, LL merasa bahwa dia selaku anak tengah tindak mendapatkan perhatian dari orang tuanya, sehingga dia mencari perhatian dari kekasihnya. LL merasa hanya dengan cara tersebut dia mendapatkan perhatian dari pasangannya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang di lakukan oleh peneliti, peneliti mengingat teori Hierarki Kebutuhan Maslow. Setiap manusia memiliki hierarki kebutuhan dimulai dari yang rendah hingga yang tertinggi. Jika kebutuhan yang paling rendah terpenuhi maka akan muncul rasa ingin memenuhi kebutuhan di tingkat yang lebih tinggi. Teori kebutuhan Maslow mengkategorikan kebutuhan menjadi 5 motif yang tersusun, dari kebutuhan yang paling rendah atau yang paling dasar harus terpenuhi terlebih dahulu kemudian diteruskan pada tingkat yang lebih tinggi.

Menurut teori Maslow, terdapat lima kebutuhan, yaitu :

- Kebutuhan fisiologi.
Kebutuhan fisiologis ini kebutuhan paling dasar, contohnya kebutuhan makan, minum, pakaian dan kebutuhan lainnya. Kebutuhan ini pastinya didapatkan atau tercukupi.
- Kebutuhan rasa aman.
Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang susah didapatkan untuk anak remaja yang orang tuanya kurang peduli. Justru peneliti merasa bahwa informan merasa tidak nyaman bila berkumpul bersama keluarganya.
- Kebutuhan rasa sayang
Kebutuhan ini pasti sangat dibutuhkan oleh anak remaja, pastinya setiap orang tua memiliki rasa sayang dan mencintai anaknya, tetapi sikap dan perilaku yang diberikan terkadang justru membuat anak merasa tidak dicintai.
- Kebutuhan Penghargaan
Kebutuhan ini membuat setiap anak ingin mendapatkan penghargaan dari setiap usaha yang sudah dilakukan, tetapi kurangnya figur orang tua ini membuat anak tidak merasa di apresiasi.
- Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan untuk membuktikan pada orang lain bahwa dia mulai mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki.

Dari tingkat kebutuhan Maslow, kebutuhan pada tingkat selanjutnya bisa dicapai jika kebutuhan di tingkat bawah sudah dirasakan (Dr. Vince Tebay and Ilham 2021) dan dari hasil penelitian yang menggunakan teknik observasi dan wawancara, informan melakukan perilaku seks dikarenakan tidak bisa terpenuhi kebutuhan – kebutuhan tersebut sehingga informan memilih jalannya sendiri. Informan AD dan AS tidak mendapatkan kebutuhan rasa aman dari keluarganya, mereka berfikir bahwa mereka menjadi korban pelecehan yang akhirnya membuat mereka merasa tubuhnya sudah tidak berharga. Informan DR dan LL memiliki permasalahan di tingkat kebutuhan rasa sayang, karena memang hubungan antara mereka dengan orang tua tidak terlalu dekat.

Hal-hal tersebut yang membuat informan memilih untuk melakukan perilaku seks, jadi memang perlu adanya kedekatan orang tua dalam setiap pemenuhan kebutuhan tersebut, jika orang tua tidak mempedulikan hal itu maka kebutuhan anak tersebut tidak bisa terpenuhi. Menurut penelitian terdahulu perceraian yang terjadi akan memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan keluarga terlebih anak-anak yang sedang mengalami masa peralihan baik dalam perkembangan fisik atau sosial psikologisnya (Harsanti and Verasari 2013)

Gambar dan Tabel



Gambar 1. Teori kebutuhan Maslow

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan, maka dapat disampaikan beberapa kesimpulan bahwa hubungan yang kurang baik dan kurang dekat antara orang tua dan anak akan mengakibatkan anak memiliki perilaku yang kurang baik. Anak akan mencari kenyamanan di lingkungan luar. Selain itu lingkungan disekitar akan mempengaruhi bagaimana sikap anak, jadi perlu adanya hubungan pertemanan yang baik karena akan bahaya

jika lingkungan yang dipilih bukanlah lingkungan yang positif melainkan lingkungan yang membawa anak kearah yang negatif, salah satu contoh yang negatif adalah seks bebas.

Daftar Pustaka

- Alfiah, Nur, Tetti Solehati, and Titin Sutini. 2018. "Gambaran Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMP." *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* 4 (2): 131–39. <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i2.10443>.
- Blegur, Jusuf. 2017. "Preferensi Perilaku Seksual Remaja." *Jurnal Psikologi Proyeksi* 11 (2): 9–20.
- Dr. Vince Tebay, M S, and S.S.M.S. Ilham. 2021. *Perilaku Organisasi*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=tzc7EAAAQBAJ>.
- Gischa, Serafica. 2021. "Tanggung Jawab Ibu Dan Ayah Dalam Keluarga." KOMPAS.Com. 2021. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/03/02/200833069/tanggung-jawab-ibu-dan-ayah-dalam-keluarga?page=all>.
- Harmaini. 2013. "Keberadaan Orang Tua Bersama Anak." *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau* 9 (Desember): 80–93.
- Harsanti, Intaglia, and Dwi Verasari. 2013. "Kenakalan Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua." *Prosiding PESAT* 5 (0): 8–9.
- Karlina, Lilis. 2020. "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja." *Edukasi Nonformal* 1 (2): 147–58. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>.
- Mulia, Vanya Karunia. 2022. "Kenakalan Remaja: Pengertian Dan Bentuknya." KOMPAS.Com. 2022. [https://www.kompas.com/skola/read/2022/10/20/070000969/kenakalan-remaja--pengertian-dan-bentuknya#:~:text=Kenakalan remaja adalah perbuatan anak,dan norma yang diakui masyarakat.](https://www.kompas.com/skola/read/2022/10/20/070000969/kenakalan-remaja--pengertian-dan-bentuknya#:~:text=Kenakalan%20remaja%20adalah%20perbuatan%20anak,dan%20norma%20yang%20diakui%20masyarakat.)
- Tucunan, A A T, B T Ratag, and A A Rumayar. n.d. *Perilaku Seksual Remaja - Jejak Pustaka*. 01. Jejak Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=dK6mEAAAQBAJ>.